



## **SIKAP ANTI KORUPSI DITINJAU DARI BUDAYA MALU DAN NILAI AKADEMIS MAHASISWA**

**Netty Kesuma, Khairuman**

Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh sikap anti korupsi ditinjau dari budaya malu pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, (2) pengaruh sikap anti korupsi ditinjau dari nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, (3) apakah sikap anti korupsi secara bersamaan memiliki pengaruh jika ditinjau dari budaya malu dan nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan. Sampel diambil dengan menggunakan proportional random sampling dimana sampel ditentukan dari perwakilan masing - masing kelas yang mengikuti matakuliah Pengantar Ilmu Hukum yang dipilih secara random sehingga jumlah sampel sebanyak 42 mahasiswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni budaya malu yang terdiri atas 20 item pertanyaan, sikap anti korupsi yang terdiri atas 15 pertanyaan dan nilai akademis yang terdiri atas 20 item pertanyaan. Keseluruhan instrumen divalidasi menggunakan validitas isi. Data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data untuk yang digunakan pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan penggunaan uji chi square, uji regresi berganda dan uji Anova. Hasil penelitian diperoleh : (1) sikap anti korupsi memiliki pengaruh ditinjau dari budaya malu pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, (2) sikap anti korupsi memiliki pengaruh ditinjau dari nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, (3) sikap anti korupsi secara bersamaan memiliki pengaruh jika ditinjau dari budaya malu dan nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.

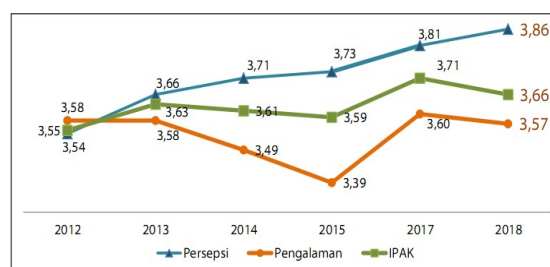
**Kata Kunci** : sikap anti korupsi, budaya malu, nilai akademis.

## PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia telah menjadi suatu kebiasaan sehingga terus menerus merajalela. Meskipun demikian, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dan cara untuk menangani tindak pidana korupsi melalui upaya hukum yang sangat tegas, namun tindak pidana korupsi masih saja terdapat di negeri Indonesia ini. Tindakan korupsi tidak hanya terjadi di birokrasi pemerintahan, tetapi sudah merambah ke berbagai perusahaan swasta. Penetapan Hari Anti Korupsi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 9 Desember 2004 merupakan suatu bentuk batas kesabaran bangsa Indonesia dalam menghadapi korupsi yang menggerogoti seluruh aspek kehidupan. Namun tetap saja korupsi merajalela dan terjadi di semua lini negara seperti legislatif, eksekutif, dan yudikatif serta berlangsung secara berjamaah, lintas profesi dan lintas sektor.

Korupsi yang semakin marak terjadi di Indonesia semakin marak membuat Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi yang tinggi di dunia. Budiawati (dalam Novitasari, 2019) melaporkan bahwa *Transparency International* merilis Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 2017 dan menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-96 dari 180 negara di dunia yang paling bersih dari korupsi. Namun, apabila peringkat tersebut dibaca terbalik maka Indonesia berada di peringkat ke-84 sebagai negara terkorup di dunia. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan korupsi dapat mengantarkan Indonesia menjadi negara gagal apabila tidak segera ditangani dengan maksimal.

Salah satu mengapa orang berani melakukan tindak pidana korupsi yaitu karena kurangnya kesadaran pribadi tentang bahaya korupsi. Berdasarkan grafik data dari Badan Pusat Statistik (2018), Indeks Perilaku Anti Korupsi dari 2012 hingga 2018, maka terlihat grafik yang fluktuatif. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia tahun 2018 yakni 3,66 atau menurun 0,05 poin dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,71. Angka ini pada skala 0 sampai 5, artinya semakin mendekati angka 5 maka, masyarakat semakin berperilaku anti terhadap korupsi dan sebaliknya.. Setap dimensi IPAK memiliki sub dimensi. Sub dimensi digunakan untuk membangun indeks dimensi yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan IPAK Tahun 2012 – 2018.

Dimensi persepsi terdiri dari tiga sub dimensi, yaitu sub dimensi keluarga, komunitas, dan publik. Sementara itu, dimensi pengalaman terdiri dari sub dimensi pengalaman publik dan pengalaman lainnya. Dalam penghitungan indeks, setiap dimensi dan sub dimensi memiliki bobot yang berlainan. Besarnya bobot ditentukan melalui *Principal Component Analysis*.

Tabel 1. Perkembangan IPAK menurut Dimensi dan Sub Dimensi Tahun 2018

<b>Dimensi/ Sub Dimensi</b>	<b>Perkotaan</b>	<b>Pedesaan</b>	<b>Perkotaan + Pedesaan</b>
Indeks Keluarga	4,24	4,04	4,15
Indeks Komunitas	3,41	3,33	3,37
Indeks Publik	4,17	3,85	4,02
Indeks Persepsi	3,97	3,74	3,86
Indeks Pengalaman Publik	3,91	3,40	3,68
Indeks Pengalaman Lainnya	3,24	3,26	3,25
Indeks Pengalaman	3,74	3,36	3,57
IPAK	3,81	3,47	3,66

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Bila dilihat menurut sub dimensi, terlihat bahwa indeks keluarga memiliki skor tertinggi dibanding sub dimensi yang lain dalam dimensi persepsi. Pola ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan. Skor tersebut masing-masing yaitu 4,24 (perkotaan); 4,04 (pedesaan); dan 4,15 (perkotaan + pedesaan). Menurut wilayah, indeks di perkotaan lebih tinggi dibanding indeks di pedesaan. Artinya, salah satu komponen yang menentukan perilaku anti korupsi masyarakat Indonesia adalah pada keluarganya sendiri. Meskipun pemerintah telah mengupayakan untuk memberantas tindak pidana korupsi dengan mendirikan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), akan tetapi, korupsi masih marak terjadi sehingga dikhawatirkan kelak korupsi dianggap sebagai hal biasa dan lumrah. Tentunya hal ini menunjukkan budaya malu melakukan tindakan korupsi belum menjadi suatu prinsip atau ukuran yang dijadikan pegangan untuk menjalankan aktivitas seperti kepemimpinan publik atau suatu kegiatan yang menjadi suri teladan di kalangan masyarakat pada umumnya sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani.

Permasalahan mengenai tindakan korupsi sebagaimana uraian diatas membutuhkan pencegahan dan pemberantasan serta upaya semua pihak baik pemerintah, pejabat, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat sipil. Perguruan tinggi berperan sebagai sentral terhadap pencegahan pidana korupsi, terutama untuk menanamkan budaya dan karakter anti korupsi, meningkatkan kesadaran hukum terhadap mahasiswa serta juga menanamkan nilai – nilai integritas. Mahasiswa perlu dilibatkan untuk upaya memberantas korupsi namun tidak melalui upaya penindakan yang memang merupakan kewenangan institusi –

institusi penegak hukum. Mahasiswa diharapkan untuk berperan aktif terhadap upaya pencegahan tindak pidana korupsi melalui penanaman budaya dan karakter anti korupsi di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu institusi perguruan tinggi merupakan tempat terbaik untuk menyebarkan dan menanamkan budaya dan karakter anti korupsi sehingga di masa mendatang mahasiswa menjadi pemimpin bangsa yang telah dididik untuk menjauhi praktek tindak pidana korupsi.

Namun selama ini, masih sedikit nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diajarkan di tiap Perguruan Tinggi sehingga sikap anti korupsi belum tercermin dari nilai akademis mahasiswa seperti adanya *plagiarisme* pada tugas akhir mahasiswa. Meskipun mahasiswa sudah mendapatkan pembelajaran moral dari materi keagamaan dan kewarganegaraan, namun masih banyak mahasiswa yang kurang memahami pendidikan antikorupsi. Padahal banyak yang dapat dilakukan, misalnya melalui kampanye publik, maupun melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dapat di masukan dalam pendidikan seperti di SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Dengan upaya ini diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang bersih dan anti korupsi sekaligus menjadi contoh generasi sesudahnya dan sebelumnya. (Kristiono, 2018). Senada dengan hal ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2018) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan antikorupsi, para pelajar Indonesia tentu dapat menjadi garda terdepan pemberantasan korupsi di Indonesia. Pelajar akan mampu menularkan semangat antikorupsi kepada masyarakat di sekitarnya sehingga proses pemberantasan serta pencegahan kembali terjadinya korupsi dapat berjalan dengan baik. Dukungan masyarakat yang optimal dalam pemberantasan korupsi juga tentu akan berdampak signifikan bagi upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Hasil pendidikan antikorupsi tentunya akan dapat ternilai dari nilai akademis para mahasiswa. Begitu juga pernyataan dari Saifulloh (2017) yang menyatakan bahwa optimalisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah upaya untuk menumbuhkan budaya anti korupsi bagi mahasiswa dan masyarakat.

Budaya malu terhadap tindakan korupsi yang tertanam pada bangsa Indonesia ini semakin hari semakin menghilang dan rasa malu kini tidak lagi menjadi ukuran seseorang untuk melakukannya. Dalam hal ini dapat kita bandingkan generasi 20 tahun lalu dengan generasi yang ada saat ini. Budaya malu yang dimiliki oleh generasi lalu sangat berbeda dengan generasi saat ini. Saat ini batas budaya malu sudah tak pernah terwujud sebagaimana batasan antara ucapan dengan perbuatan. Hal demikian tidak sesuai terhadap aktualisasinya. Ujaran- ujaran kebencian, kepongahan yang diiringi ancaman dan intimidasi, orang mengaku beragama namun bertindak anarkis, membicarakan kesalahan orang lain namun kesalahan dirinya tak pernah diakui, sudah menjadi “makanan” sehari – hari. (Alim, 2017)

Oleh sebab itu budaya malu melakukan tindakan korupsi harus ditumbuhkembangkan sehingga dapat menahan krisis budaya dan jati diri. Dengan memiliki rasa malu, seseorang tentunya akan lebih menyadari bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan dan juga kesalahan sehingga rasa malu jika kesalahan dirinya tidak bisa ditutupi oleh peningkatan perbaikan. Secara tidak langsung rasa malu juga akan mendorong seseorang untuk *enggan* berbuat sesuatu yang dapat menurunkan derajat kemanusiaan dirinya. Untuk itu, tak ada salahnya bagi kita untuk mengadopsi budaya, baik dalam maupun luar negeri

yang mengandung makna akan pentingnya rasa malu ketika melakukan tindakan korupsi.

**1. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan metode *explanatory research* yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari instrumen yang diberikan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel – variabel melalui pengujian hipotesis. Sampel sebanyak 42 mahasiswa yang ditentukan menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian divalidasi menggunakan validitas isi yakni budaya malu dan nilai akademis yang terdiri atas 20 item pertanyaan serta sikap anti korupsi yang terdiri atas 15 pertanyaan. Data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data untuk yang digunakan pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan penggunaan uji *chi square*, uji regresi berganda dan uji Anova.

**2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui pengaruh sikap anti korupsi pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan yang ditinjau dari budaya malu serta nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan maka peneliti menggunakan uji *chi square*, sebab data yang dihasilkan berupa data kualitatif. Hasil perhitungan uji *chi square* untuk mengetahui pengaruh sikap anti korupsi ditinjau dari budaya malu pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Output Uji Chi Square Sikap Anti Korupsi Ditinjau Dari Budaya Malu**

Variabel	Kategori	Budaya Malu			Total	Asymp. Sig. (2-sided)
		Cukup	Baik	Sangat Baik		
Sikap Anti Korupsi	Sangat Baik	1	4	17	22	0,009
	Baik	3	5	7	15	
	Cukup	3	2	0	5	
<b>Total</b>		7	11	24	42	

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa :

1. Pada kategori sikap anti korupsi “sangat baik” maka terdapat 1 orang mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan yang memiliki budaya malu “cukup”, 4 orang mahasiswa yang memiliki budaya malu “baik” dan 17 orang mahasiswa yang memiliki budaya malu “sangat baik”.
2. Pada kategori sikap anti korupsi “baik” maka terdapat 3 orang mahasiswa yang memiliki budaya malu “cukup”, 5 orang mahasiswa yang memiliki budaya malu

- “baik” dan 7 orang mahasiswa yang memiliki budaya malu “sangat baik”.
3. Pada kategori sikap anti korupsi “cukup” maka terdapat 3 orang mahasiswa yang memiliki budaya malu “cukup”, 2 orang mahasiswa yang memiliki budaya malu “baik” dan tidak satupun mahasiswa yang memiliki budaya malu “sangat baik” pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.
  4. Nilai Asymp. Sig. (2-sided) yang diperoleh  $0,009 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh sikap anti korupsi ditinjau dari budaya malu pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.

Hasil perhitungan uji *chi square* untuk mengetahui pengaruh sikap anti korupsi ditinjau dari nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Output Uji Chi Square Sikap Anti Korupsi Ditinjau Dari Nilai Akademis**

Variabel	Kategori	Nilai Akademis			Total	Asymp. Sig. (2-sided)
		Cukup	Baik	Sangat Baik		
Sikap Anti Korupsi	Sangat Baik	0	7	15	22	0,037
	Baik	2	7	6	15	
	Cukup	2	2	1	5	
<b>Total</b>		4	16	22	42	

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa :

1. Pada kategori sikap anti korupsi “sangat baik” maka tidak terdapat seorangpun mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan yang memiliki nilai akademis “cukup”, 7 orang mahasiswa yang memiliki nilai akademis “baik” dan 15 orang mahasiswa yang memiliki nilai akademis “sangat baik”.
2. Pada kategori sikap anti korupsi “baik” maka terdapat 2 orang mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan yang memiliki nilai akademis “cukup”, 7 orang mahasiswa yang memiliki nilai akademis “baik” dan 16 orang mahasiswa yang memiliki nilai akademis “sangat baik”.
3. Pada kategori sikap anti korupsi “cukup” maka terdapat 2 orang mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan yang memiliki nilai akademis “cukup”, 2 orang mahasiswa yang memiliki nilai akademis “baik” dan 1 orang mahasiswa yang memiliki nilai akademis “sangat baik”.
4. Nilai Asymp. Sig. (2-sided) yang diperoleh  $0,037 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh sikap anti korupsi ditinjau dari nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.

Untuk mengetahui apakah sikap anti korupsi secara bersamaan memiliki pengaruh jika ditinjau dari budaya malu dan nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, maka peneliti menggunakan Uji Regresi Berganda. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Output Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.023	.681		1.503	.141
Nilai Akademis	.345	.135	.329	2.559	.015
Budaya Malu	.421	.117	.461	3.582	.001

Dari Tabel 4, maka dapat dituliskan persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = 1,023 + 0,421 X_1 + 0,345 X_2$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta bertanda positif 1,023. Artinya sikap anti korupsi mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan sebesar konstanta tersebut jika budaya malu dan nilai akademis tidak mempengaruhi sikap anti korupsi, maka sikap anti korupsi mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan akan bertambah.
- Koefisien regresi variabel budaya malu ( $\beta_1$ ) menunjukkan bahwa variabel budaya malu memiliki hubungan positif (searah) terhadap sikap anti korupsi mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan budaya malu akan meningkatkan sikap anti korupsi mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.
- Koefisien regresi variabel budaya malu ( $\beta_2$ ) menunjukkan bahwa variabel nilai akademis memiliki hubungan positif (searah) terhadap sikap anti korupsi mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan nilai akademis akan meningkatkan sikap anti korupsi mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.

Untuk melihat pengaruh seluruh variabel secara simultan terhadap variabel terikat maka dilakukan uji F (*Anova*). Pengujian tersebut dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi 5%. Hasil uji F disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji F (*Anova*)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.106	2	4.053	13.157	.000 <sup>b</sup>
Residual	12.013	39	.308		
Total	20.119	41			

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000<sup>b</sup> yang artinya bahwa probabilitas signifikansi lebih rendah dari tingkat signifikansi 5% yaitu  $0,000^b < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa sikap anti korupsi secara bersamaan memiliki pengaruh jika ditinjau dari budaya malu dan nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.

Bagi peneliti, sektor pendidikan dianggap sebagai sarana paling efektif dalam rangka menyebarluaskan ide-ide gerakan anti korupsi dan mencetak generasi yang jujur dan profesional. Di setiap negara, selalu menjadi pendidikan sebagai strategi kebudayaan dalam membangun peradaban bangsa. Strategi kebudayaan harus dipahami sebagai suatu siasat yang direncanakan dalam membangun sebuah peradaban atau kondisi masyarakat yang diinginkan. Strategi kebudayaan ini diletakkan dalam rangka membangun suatu mentalitas dan perilaku budaya malu yang diharapkan tercapai dengan hasil penilaian akademis yang sesuai dengan capaian mahasiswa.

### **3. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

1. Sikap anti korupsi memiliki pengaruh ditinjau dari budaya malu pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-sided) yang diperoleh  $0,009 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh sikap anti korupsi ditinjau dari budaya malu pada mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.
2. Sikap anti korupsi memiliki pengaruh ditinjau dari nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan. Kesimpulan ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-sided) yang diperoleh  $0,037 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
3. Sikap anti korupsi secara bersamaan memiliki pengaruh jika ditinjau dari budaya malu dan nilai akademis pada aspek kognitif mahasiswa Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim Syahirul. 2017. *Korupsi dan Budaya Malu*. <https://www.kompasiana.com/syahirulalimuzer/59379213d67e613769533c98/korupsi-dan-budaya-malu#>. (Diakses 22 Januari 2020).
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indeks Prilaku Anti Korupsi (IPAK) Tahun 2018*. BPS : Jakarta.
- Kadir Yusrianto. 2018. Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi. *Gorontalo Law Review*. 1(1) : 25 – 38.
- Kristiono Natal. 2018. Penanaman Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa Fis Unnes Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 9 (1) : 40 – 45.
- Novitasari. 2019. Upaya Menciptakan Budaya Anti Korupsi Melalui Tradisi Banjar. *Jurnal Sospol*. 5(1) : 1 – 20.
- Saifulloh Putra Perdana . 2017. Peran Perguruan Tinggi Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. 47(4) : 459 – 476.